

## KONSTRUKSI PENDIDIKAN HUMANISTIK: DIALOG TEACH LIKE FINLAND DAN NILAI NORMATIF ISLAM DI INDONESIA

Iqbal Ramadhan Irsyad Yudiono<sup>1</sup>, Fadel Ikhlusal Amal<sup>2</sup>, Miftahul Ramadani<sup>3</sup>, Sani Jamilatus Solihah<sup>4</sup>, Tiara Hezrine Masytah<sup>5</sup>, Bustaniyatuz Zahra Ramadhani<sup>6</sup>, Zaky Zaidul Mubarak<sup>7</sup>, Fauzi Annur<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>  
e-mail: [ramadhanirsyad09@gmail.com](mailto:ramadhanirsyad09@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membangun kesejahteraan psikologis, keseimbangan emosional, dan kualitas kemanusiaan secara utuh. Namun, praktik pendidikan modern masih cenderung menempatkan capaian nilai, kompetisi, dan evaluasi terstandar sebagai ukuran utama keberhasilan belajar sehingga dimensi humanistik sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pendidikan humanistik melalui dialog konseptual antara gagasan pedagogis dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker dan nilai-nilai pendidikan Islam, serta mengidentifikasi relevansinya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, SINTA, dan GARUDA, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan identifikasi tema, kategorisasi konsep, interpretasi, dan penarikan makna kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa (*well-being*) memiliki posisi mendasar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, kebebasan pedagogis dan penguatan relasi kolaboratif antarpeserta didik terbukti mampu membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan minim tekanan psikologis. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi konsep pendidikan humanistik dengan prinsip *al-adab qabla al-ilm* dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka agar lebih berorientasi pada pengembangan karakter, kesehatan mental, dan pertumbuhan manusia secara holistik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Humanistik, Teach Like Finland, Nilai Normatif Islam, Kurikulum Merdeka, Kesejahteraan Siswa

### ABSTRACT

Education is fundamentally aimed not only at improving students' academic abilities but also at fostering psychological well-being, emotional balance, and holistic human development. However, contemporary educational practices still tend to position grades, competition, and standardized assessments as the primary indicators of learning success, causing the humanistic dimension of education to be frequently overlooked. This study aims to analyze the construction of humanistic education through a conceptual dialogue between the pedagogical ideas presented in *Teach Like Finland* by Timothy D. Walker and Islamic educational values, as well as to examine their relevance to the implementation of the *Merdeka Curriculum* in Indonesia. This research employed a qualitative approach using a *library research* method. The research data were collected through literature searches on Google Scholar, SINTA, and GARUDA, and then analyzed using *content analysis* techniques through the stages of theme identification, concept categorization, interpretation, and contextual meaning construction. The findings indicate that student well-being holds a fundamental role in creating meaningful and sustainable learning experiences. In addition, pedagogical autonomy and the strengthening of collaborative relationships among students were found to contribute to a more inclusive learning environment

with lower psychological pressure. This study also reveals that integrating humanistic educational concepts with the principle of *al-adab qabla al-'ilm* can strengthen the implementation of the *Merdeka Curriculum* by emphasizing character development, mental health, and holistic human growth.

**Keywords:** *Humanistic Education, Teach Like Finland, Islamic Normative Values, Merdeka Curriculum, Student Well-being*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, keberhasilan pembelajaran tidak lagi hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan sekolah dalam menciptakan kesejahteraan psikologis peserta didik atau *student well-being* (Karakasidou et al., 2024). Lingkungan belajar yang sehat terbukti berkontribusi terhadap pembentukan motivasi intrinsik, ketahanan mental, serta kualitas relasi sosial siswa di sekolah (Konstantinidis, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan modern dituntut tidak hanya menjadi ruang transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi ruang tumbuh yang memungkinkan peserta didik berkembang secara manusiawi dan bermakna.

Namun demikian, praktik pendidikan di berbagai negara masih memperlihatkan kecenderungan kuat terhadap budaya kompetisi akademik dan penilaian kuantitatif. Sistem pembelajaran yang terlalu berorientasi pada nilai, ujian, dan peringkat sering kali menempatkan kesejahteraan psikologis siswa sebagai aspek sekunder. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya tekanan emosional, kecemasan belajar, hingga menurunnya kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Urgensi persoalan tersebut semakin relevan karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 24,3% remaja di Indonesia mengalami *psychological distress* yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental dan tekanan psikologis dalam kehidupan akademik maupun sosial (Pham et al., 2024). Penelitian Hasanuddin dan Khairuddin (2021) juga menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Permasalahan kesehatan mental peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat lagi dipahami sebatas aktivitas transfer pengetahuan yang bersifat mekanis. Sekolah perlu menghadirkan lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan mampu memberikan rasa nyaman bagi peserta didik dalam proses belajar. Abdillah dan Hanif (2024) menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung kesehatan mental siswa menjadi prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Akan tetapi, realitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan dominasi paradigma lama yang terlalu menitikberatkan capaian akademik formal dan ketuntasan administratif. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi emosional dan kesejahteraan siswa sering kali belum menjadi perhatian utama dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah sebenarnya telah berupaya melakukan reformasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini diarahkan untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan menghargai keberagaman kemampuan individu siswa. Hafidah dan Sunardi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia mulai bergerak menuju pendekatan humanistik yang lebih menghargai potensi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengembangan Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk memperhatikan *individual differences* dalam proses pembelajaran (Arifin et al., 2023). Meskipun demikian, implementasi

di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural yang menyebabkan transformasi pendidikan belum berjalan secara optimal.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan humanistik menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab problematika pendidikan modern. Pendidikan humanistik memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Javadi dan Tahamsbi (2020) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan mampu membangun hubungan belajar yang lebih dialogis dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh. Dalam perkembangan global, konsep *well-being* bahkan mulai diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan modern, bukan sekadar dampak sampingan dari keberhasilan akademik (Karakasidou et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran yang membahagiakan dan menghargai kemanusiaan siswa menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang berkelanjutan.

Salah satu negara yang dinilai berhasil menerapkan pendekatan pendidikan humanistik adalah Finlandia. Sistem pendidikan Finlandia dikenal memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan siswa, fleksibilitas pembelajaran, dan kebebasan pedagogis guru. Niemi (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel di Finlandia memungkinkan guru lebih kreatif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pendekatan tersebut menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada kenyamanan dan perkembangan psikologis peserta didik. Model pendidikan seperti ini dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih egaliter, kolaboratif, dan minim tekanan kompetitif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks Indonesia, semangat pendidikan humanistik melalui Kurikulum Merdeka sebenarnya memiliki keselarasan dengan pendekatan pendidikan Finlandia tersebut. Implementasi pembelajaran diferensiasi, penguatan karakter, dan pembelajaran yang memerdekakan siswa merupakan bagian penting dalam transformasi pendidikan nasional. Fitriatin (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki hubungan positif terhadap peningkatan *student well-being* melalui penguatan rasa percaya diri siswa. Di sisi lain, keberhasilan implementasi pembelajaran humanistik juga sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan kesiapan guru dalam membangun suasana belajar yang adaptif dan empatik (Hasibuan et al., 2023). Akan tetapi, Pratikno et al. (2022) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih sering terhambat oleh budaya birokratis, tuntutan administratif, dan paradigma pembelajaran lama yang berorientasi pada angka semata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan pendidikan humanistik memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab, keseimbangan jiwa, dan penghormatan terhadap fitrah manusia. Kejora et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan humanistik berbasis nilai Islam mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang menghargai kemanusiaan dan nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, integrasi konsep pendidikan humanistik dengan nilai normatif Islam menjadi penting agar transformasi pendidikan di Indonesia tidak kehilangan akar filosofis dan kulturalnya. Pendekatan tersebut sekaligus dapat menjadi solusi untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya membebaskan secara akademik, tetapi juga menenangkan secara psikologis dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan kajian dalam penelitian pendidikan humanistik di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara teknis atau mengkaji pendidikan Finlandia dari sisi pedagogis semata. Sementara itu, penelitian yang secara khusus

mendialogkan pendidikan humanistik ala Finlandia dengan nilai normatif Islam dalam konteks transformasi pendidikan Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi paradigma pendidikan humanistik melalui dialog konseptual antara pendekatan pendidikan Finlandia dan nilai normatif Islam dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis, pembentukan karakter, dan penguatan nilai spiritual peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap gagasan pendidikan humanistik dalam konteks transformasi pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak berupa fenomena lapangan, melainkan pemaknaan kritis terhadap literatur yang relevan dengan konsep *student well-being*, kebebasan pedagogis, pendidikan humanistik, dan nilai normatif Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms* karya Timothy D. Walker (2017) yang digunakan sebagai landasan utama dalam mengidentifikasi nilai-nilai pedagogis berbasis kebahagiaan dan kesejahteraan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema penelitian untuk memperkuat analisis konseptual dan kontekstualisasi hasil kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik secara sistematis menggunakan beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, dan jurnal internasional bereputasi. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *student well-being*, pendidikan humanistik, Kurikulum Merdeka, kebebasan pedagogis, pendidikan Finlandia, dan pendidikan Islam. Dari hasil penelusuran awal diperoleh 48 literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, literatur diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, keterbaruan publikasi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus kajian sehingga diperoleh 27 rujukan utama yang dipandang paling representatif. Literatur yang digunakan didominasi oleh artikel terbitan tahun 2020–2026 guna memastikan keterbaruan data dan kesesuaian dengan perkembangan isu pendidikan kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkonstruksi makna dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi tema utama dalam sumber primer, komparasi konsep dengan literatur pendukung, dan interpretasi relevansi gagasan terhadap implementasi pendidikan di Indonesia. Fokus analisis diarahkan pada aspek kesejahteraan psikologis siswa, kebebasan pedagogis guru, serta integrasi nilai humanistik dan normatif Islam dalam pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui proses pengkajian silang antara sumber primer dan berbagai temuan empiris dari jurnal sekunder yang kredibel. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas konseptual yang kuat serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai paradigma pendidikan humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis memiliki keterkaitan yang kuat dalam membangun paradigma pendidikan humanistik berbasis *well-being*, kebebasan pedagogis, dan penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran. Sintesis literatur

dilakukan terhadap 27 rujukan utama yang terdiri atas satu sumber primer dan berbagai artikel nasional maupun internasional yang relevan dengan tema pendidikan humanistik, *student well-being*, Kurikulum Merdeka, pendidikan Finlandia, dan pendidikan Islam. Proses sintesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola konseptual, temuan utama, dan relevansi antar kajian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai arah transformasi pendidikan kontemporer. Hasil pemetaan literatur utama tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sintesis Literatur Utama Penelitian**

No	Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi Penelitian
1	Walker (2017)	Pendidikan Finlandia	<i>Joyful learning</i> dan otonomi guru	Landasan utama konsep humanistik
2	Martela (2024)	<i>Flourishing</i> pendidikan	Kesejahteraan sebagai tujuan pendidikan	Penguat konsep <i>well-being</i>
3	English et al. (2022)	Praktik pembelajaran Finlandia	Pembelajaran fleksibel meningkatkan <i>problem solving</i>	Penguat pedagogi Finlandia
4	Syarifuddin (2022)	Humanistik pendidikan	Humanistik mendukung pembelajaran bermakna	Integrasi humanistik
5	Fauzan et al. (2023)	Kurikulum Merdeka	Penguatan karakter siswa	Relevansi konteks Indonesia
6	Sasmito (2023)	<i>Student well-being</i>	Diferensiasi mendukung kesejahteraan siswa	Penguat diferensiasi
7	Sanjiartha et al. (2025)	Makna Kurikulum Merdeka	Pembelajaran lebih fleksibel	Relevansi transformasi pendidikan
8	Nur'aini (2021)	Pendidikan humanis Islam	Pendidikan Islam bersifat memanusiaikan	Penguat nilai Islam
9	Ilyas & Alistiar (2025)	Kesehatan mental siswa	Tekanan akademik memengaruhi mental siswa	Penguat urgensi penelitian
10	Santika (2023)	Profil Pelajar Pancasila	Pendidikan karakter berbasis nilai	Relevansi karakter
11	Jasiah et al. (2023)	Pembelajaran diferensiasi	Diferensiasi mendukung kebutuhan siswa	Penguat TaRL
12	Saputra (2025)	<i>Emotional classroom management</i>	Iklm kelas memengaruhi pembelajaran	Penguat lingkungan suportif
13	Doyle et al. (2024)	Regulasi emosi guru	Regulasi emosi memengaruhi kelas	Penguat iklim belajar
14	Wu & Dong (2024)	Dukungan otonomi	Interaksi guru mendukung kesejahteraan	Penguat <i>well-being</i>
15	Karakasidou et al. (2024)	<i>Well-being</i> pendidikan	Pendidikan harus mendukung kesejahteraan	Dasar konseptual

No	Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi Penelitian
16	Niemi (2021)	Lingkungan belajar Finlandia	Guru adaptif dalam pembelajaran fleksibel	Penguat pedagogical autonomy
17	Hafidah & Sunardi (2023)	Pendidikan Indonesia	Pendidikan mulai menuju humanistik	Relevansi nasional
18	Arifin et al. (2023)	<i>Individual differences</i>	Kurikulum perlu adaptif	Penguat diferensiasi
19	Pratikno et al. (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka	Masih terkendala birokrasi	Kritik implementasi
20	Hasanuddin & Khairuddin (2021)	Kesejahteraan psikologis siswa	Dukungan sosial penting	Penguat <i>student well-being</i>
21	Abdillah & Hanif (2024)	Lingkungan belajar sehat	Lingkungan suportif mendukung mental siswa	Penguat keamanan psikologis
22	Fitriatin (2024)	Kurikulum Merdeka dan <i>well-being</i>	Meningkatkan kepercayaan diri siswa	Penguat dampak positif
23	Hasibuan et al. (2023)	Profesionalisme guru	Guru menjadi faktor utama pembelajaran	Penguat kebebasan pedagogis
24	Kejora et al. (2021)	Pendidikan karakter humanistik	Nilai Islam memperkuat karakter	Integrasi spiritual
25	Konstantinidis (2024)	Faktor <i>student well-being</i>	Lingkungan belajar memengaruhi kesejahteraan	Penguat teori
26	Javadi & Tahamsbi (2020)	Pendekatan humanistik	Humanisme meningkatkan kualitas belajar	Penguat teori humanistik
27	Pham et al. (2024)	Kesehatan mental remaja Indonesia	Tingginya <i>psychological distress</i> siswa	Penguat urgensi penelitian

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas literatur menempatkan kesejahteraan psikologis peserta didik sebagai elemen fundamental dalam pembelajaran modern. Kajian internasional cenderung menekankan pentingnya *well-being*, fleksibilitas belajar, regulasi emosi guru, dan kebebasan pedagogis sebagai fondasi pendidikan yang efektif. Sementara itu, kajian nasional lebih banyak menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi, pendidikan karakter, dan tantangan budaya pendidikan yang masih berorientasi administratif. Sintesis tersebut menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antara paradigma pendidikan humanistik Finlandia dengan kebutuhan transformasi pendidikan Indonesia berbasis nilai spiritual dan kemanusiaan.

Hasil analisis isi (*content analysis*) selanjutnya menunjukkan adanya tiga tema besar yang mendominasi keseluruhan literatur, yaitu kesejahteraan psikologis siswa sebagai fondasi pembelajaran, kebebasan pedagogis dalam menciptakan ruang belajar yang manusiawi, dan integrasi nilai spiritual dalam transformasi pendidikan Indonesia. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka konseptual pendidikan humanistik yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pertumbuhan emosional dan moral peserta didik. Temuan analisis tematik tersebut diringkas pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis Tematik Penelitian**

Tema Utama	Konsep Pendidikan Finlandia	Nilai Pendidikan Islam	Relevansi terhadap Kurikulum Merdeka
<i>Student well-being</i>	<i>Joyful learning</i> dan minim tekanan akademik	<i>Tuma'ninah</i> dan ketenangan belajar	Pembelajaran berpusat pada siswa
Kebebasan pedagogis	Otonomi guru dalam pembelajaran	Guru sebagai pembimbing amanah	Diferensiasi pembelajaran
Pertumbuhan kolektif	Anti kompetisi berlebihan	<i>Ta'awun</i> dan kolaborasi	Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Lingkungan belajar suportif	Kelas fleksibel dan aman	Adab dan penghormatan terhadap manusia	Iklm belajar positif
Pendidikan karakter	Pembelajaran bermakna	Pembentukan akhlak	Pendidikan karakter religius
Humanisasi pendidikan	Pendidikan berbasis kesejahteraan	Memanusiakan manusia	Transformasi pendidikan nasional

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa pendidikan humanistik Finlandia memiliki titik temu yang kuat dengan nilai normatif Islam dan arah transformasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Konsep *joyful learning*, otonomi guru, dan lingkungan belajar suportif memiliki kesesuaian dengan prinsip adab, *ta'awun*, dan penghormatan terhadap fitrah manusia dalam pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Indonesia tidak harus dilakukan dengan mengadopsi sistem luar secara utuh, melainkan melalui proses dialog dan integrasi nilai yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan humanistik dapat menjadi landasan penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang lebih sehat, inklusif, dan bermakna bagi peserta didik.

### Pembahasan

Paradigma pendidikan humanistik yang dikonstruksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat lagi diukur hanya melalui capaian akademik yang bersifat kuantitatif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik merupakan fondasi utama yang menentukan keberlangsungan proses belajar yang bermakna. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Martela (2024) yang menempatkan *flourishing* sebagai tujuan sentral pendidikan modern, di mana sekolah tidak hanya bertugas mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu membangun kualitas hidup dan ketahanan mental peserta didik. Perspektif tersebut diperkuat oleh Karakasidou et al. (2024) yang menegaskan bahwa kesejahteraan siswa menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karena berpengaruh terhadap keterlibatan belajar, relasi sosial, dan stabilitas emosional peserta didik dalam jangka panjang.

Kondisi tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan realitas pendidikan kontemporer di Indonesia. Kajian Pham et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja Indonesia mengalami peningkatan *psychological distress* yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, tuntutan sosial, dan lingkungan belajar yang kurang suportif. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Ilyas dan Alistiar (2025) yang menegaskan bahwa budaya kompetisi akademik dan ekspektasi pencapaian nilai tinggi berkontribusi terhadap munculnya kecemasan belajar pada siswa sekolah menengah. Dalam perspektif pendidikan humanistik, tekanan akademik yang

berlebihan justru bertentangan dengan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, gagasan Walker (2017) mengenai *joyful learning* menjadi relevan karena menempatkan kebahagiaan, jeda belajar, dan rasa aman psikologis sebagai prasyarat terjadinya pembelajaran yang optimal.

Lebih lanjut, konsep pendidikan Finlandia yang menekankan keseimbangan emosional dan fleksibilitas pembelajaran memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan tidak selalu berkorelasi dengan tingginya tekanan evaluasi akademik. English et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah justru mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut diperkuat oleh Niemi (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan yang terlalu terikat pada standar seragam dan orientasi nilai berpotensi menghambat kreativitas, motivasi intrinsik, serta perkembangan sosial-emosional siswa.

Dalam perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori humanistik dalam pendidikan modern. Syarifuddin (2022) menjelaskan bahwa teori humanistik memandang peserta didik sebagai individu unik yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual yang harus dipenuhi secara seimbang. Pendidikan tidak cukup hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang memberi makna terhadap kehidupan peserta didik. Pandangan tersebut sejalan dengan Javadi dan Tahamsbi (2020) yang menekankan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan keterlibatan belajar karena siswa diberikan ruang untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih bebas dan reflektif. Dengan demikian, pendidikan humanistik sesungguhnya berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya, bukan hanya pada penguasaan aspek kognitif semata.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebebasan pedagogis memiliki posisi sentral dalam membangun ekosistem pembelajaran yang sehat dan manusiawi. Walker (2017) menegaskan bahwa tingginya kepercayaan terhadap guru dalam sistem pendidikan Finlandia menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Guru diberikan otonomi untuk menentukan strategi belajar sesuai kebutuhan siswa tanpa tekanan administratif yang berlebihan. Temuan ini diperkuat oleh Wu dan Dong (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan otonomi guru dan interaksi positif antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik.

Selain itu, Doyle et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi guru berpengaruh langsung terhadap kualitas interaksi kelas, kenyamanan belajar, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Saputra (2025) yang menunjukkan bahwa *emotional classroom management* mampu menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif, suportif, dan minim tekanan psikologis. Dalam konteks ini, kebebasan pedagogis bukan berarti kebebasan tanpa arah, melainkan bentuk profesionalisme guru dalam menciptakan ruang belajar yang lebih demokratis dan manusiawi. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional yang sehat dengan peserta didik.

Dalam implementasinya di Indonesia, gagasan kebebasan pedagogis memiliki keterkaitan erat dengan semangat Kurikulum Merdeka. Sanjiartha et al. (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mulai menggeser paradigma pendidikan dari pembelajaran seragam menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Hal serupa ditemukan oleh Jasiah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu strategi penting dalam menjawab keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sasmito

(2023) juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan *student well-being* karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individualnya. Akan tetapi, transformasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural karena sebagian sekolah masih terjebak pada budaya administratif dan orientasi capaian angka.

Selain aspek pedagogis, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual memiliki peran penting dalam memperkuat paradigma pendidikan humanistik di Indonesia. Nur'aini (2021) menegaskan bahwa pendidikan humanis dalam perspektif Islam bertujuan membangun keseimbangan antara perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Konsep tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan nilai *well-being* dalam pendidikan Finlandia karena sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Dalam tradisi pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai spiritual menjadi penting agar pendidikan humanistik di Indonesia tidak terlepas dari akar budaya dan filosofi masyarakatnya.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Indonesia memerlukan perubahan paradigma yang lebih mendasar daripada sekadar reformasi kurikulum administratif. Pendidikan yang memanusiakan manusia harus dibangun melalui lingkungan belajar yang sehat, fleksibel, dan menghargai kesejahteraan psikologis peserta didik. Fauzan et al. (2023) serta Santika (2023) menegaskan bahwa penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila hanya dapat berjalan efektif apabila sekolah mampu menciptakan budaya belajar yang inklusif, kolaboratif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman individu. Dengan demikian, dialog antara konsep *Teach Like Finland*, teori humanistik, dan nilai pendidikan Islam dapat menjadi alternatif kerangka filosofis dalam membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermakna, berkeadilan, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia secara utuh.

## **KESIMPULAN**

Transformasi pendidikan humanistik tidak cukup dilakukan melalui perubahan administratif kurikulum atau pembaruan perangkat pembelajaran semata, melainkan membutuhkan perubahan paradigma yang menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog konseptual antara gagasan *Teach Like Finland* dan nilai pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun model pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual bagi Indonesia. Kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis siswa (*well-being*) terbukti memiliki posisi mendasar sebagai prasyarat berlangsungnya pembelajaran yang bermakna, karena proses belajar yang berlangsung dalam tekanan dan kecemasan cenderung menghilangkan keterlibatan emosional peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pengembangan fitrah manusia yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kestabilan emosional, dan ketenangan batin.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa kebebasan pedagogis memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan kolaboratif. Sistem pembelajaran yang terlalu berorientasi pada peringkat dan kompetisi akademik berpotensi melahirkan relasi belajar yang individualistik serta meningkatkan tekanan psikologis siswa. Sebaliknya, pendekatan pendidikan yang memberi ruang otonomi kepada guru dan menghargai keragaman kemampuan peserta didik mampu mendorong terciptanya budaya belajar yang lebih egaliter dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma tersebut memiliki

keterhubungan dengan prinsip *ta'awun* dan konsep *al-adab qabla al-'ilm*, yaitu pentingnya membangun karakter, penghormatan terhadap manusia, dan kematangan moral sebelum pencapaian akademik. Oleh karena itu, integrasi nilai humanistik global dengan akar filosofis pendidikan Islam dapat menjadi fondasi penting dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa upaya memanusiakan pendidikan harus diarahkan pada penciptaan ekosistem sekolah yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental, kenyamanan belajar, dan pertumbuhan karakter peserta didik secara utuh. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi, *joyful learning*, dan pengelolaan kelas yang suportif perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang memberikan ruang kepercayaan lebih besar kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian empiris mengenai efektivitas pendidikan humanistik berbasis *well-being* dan nilai spiritual terhadap keterlibatan belajar, kesehatan mental, serta pembentukan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Indonesia di masa depan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada pembangunan manusia yang lebih utuh, berdaya, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan, kemanusiaan, dan spiritualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Hanif, M. M. (2024). Konsep lingkungan pembelajaran yang mendukung kesehatan mental siswa di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 2(3), 110–116. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.319>
- Arifin, N., Jihan, J., Nurtamam, M. E., Ramli, A. C., Wonmaly, W., & Tahirs, J. P. (2023). Strategi pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka berbasis *individual differences* pada perguruan tinggi. *Journal on Education*, 6(1), 3500–3511. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3420>
- Doyle, N. B., Downer, J. T., & Rimm-Kaufman, S. E. (2024). Understanding teachers' emotion regulation strategies and related teacher and classroom factors. *School Mental Health*, 16(1), 123–136. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12310-023-09624-8>
- English, J. L., Keinonen, T., Havu-Nuutinen, S., & Sormunen, K. (2022). A study of Finnish teaching practices: How to optimise student learning and how to teach problem solving. *Education Sciences*, 12(11), 821. <https://doi.org/10.3390/educsci12110821>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the *Merdeka Curriculum (Independent Curriculum)* in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Fitriatin, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan *student well-being*: Mediasi kepercayaan diri siswa. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 107–114. <https://doi.org/10.56013/edu.v12i2.3467>
- Hafidah, R., & Sunardi, S. (2023). Pendidikan di Indonesia berdasarkan aliran pendidikan (konsep dan praktik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1335–1345. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/4987>
- Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan sosial, penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 148–155. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2400250>

- Hasibuan, A. T., Fitriah, D. L., Nasution, A. F., & Harahap, S. A. (2023). Professionalisme guru MI di era kebebasan (*Merdeka Belajar*). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(1), 146–153. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.334>
- Ilyas, M., & Alistiar, I. (2025). Kesehatan mental siswa di era tekanan akademik dan media sosial: Studi kasus pada pelajar sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 246–253.  
<http://ojs.pustakapublisher.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/53>
- Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., Trinova, Z., & Yuniendel, R. K. (2023). Pembelajaran diferensiasi di tengah Kurikulum Merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7683–7689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2914>
- Javadi, Y., & Tahamsbi, M. (2020). Application of humanism teaching theory and humanistic approach to education in course-books. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(1), 40–48.  
<https://www.proquest.com/openview/100f689615f80d875db0777b54a5c933/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026476>
- Karakasidou, E., Galanakis, M., & Tsitsas, G. (2024). *Well-being* and education: Current indications and emerging perspectives. *Frontiers in Psychology*, 15, 1496914. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1496914>
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis humanistik melalui kearifan lokal dan nilai pendidikan Islam pada anak panti asuhan. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111–123.  
<https://agris.fao.org/search/en/providers/122436/records/6759931ac7a957febdafd68f>
- Konstantinidis, A. (2024). An integrative review of the literature on factors influencing student *well-being* in the learning environment. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100384. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100384>
- Martela, F. (2024). *Flourishing* as the central aim of education: Steps toward a consensus. <https://doi.org/10.1177/14778785241258857>
- Niemi, K. (2021). “The best guess for the future?” Teachers’ adaptation to open and flexible learning environments in Finland. *Education Inquiry*, 12(3), 282–300. <https://doi.org/10.1080/20004508.2020.1816371>
- Nur’aini, S. (2021). Pendidikan humanis dalam perspektif Islam. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 111–126. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/99>
- Pham, M. D., et al. (2024). Mental health problems among Indonesian adolescents: Findings of a cross-sectional study utilizing validated scales and innovative sampling methods. *Journal of Adolescent Health*, 75(6), 929–938. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.07.016>
- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human resource “Kurikulum Merdeka” from design to implementation in the school: What worked and what not in Indonesian education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326–343. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>
- Sanjiartha, I. G. D., Sudarsana, I. K., & Dewi, N. P. C. P. (2025). Makna Kurikulum Merdeka bagi guru dan siswa: Pendekatan fenomenologis. *Widya Accarya*, 16(2), 119–126. <https://doi.org/10.46650/wa.16.2.1677.119-126>
- Santika, R. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://repository.uir.ac.id/24790/>

- Saputra, D. (2025). *Emotional classroom management* sebagai upaya meningkatkan iklim belajar pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN Ngadirejo. *Journal of Education and Research*, 1(1), 145–148.  
<https://journal.usg.ac.id/index.php/sunanacademia/id/article/view/94>
- Sasmito, E. (2023). Upaya mewujudkan *student well-being* melalui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdefrensiasi di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 131–139.  
<https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i1.542>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122.  
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Walker, T. D. (2017). *Teach like Finland: 33 simple strategies for joyful classrooms*. WW Norton & Company.
- Wu, D., & Dong, X. (2024). Autonomy support, peer relations, and teacher-student interactions: Implications for psychological *well-being* in language learning. *Frontiers in Psychology*, 15, 1358776. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1358776>